

51. STUDI EMPIRIS PROGRAM PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) TENTANG KOMPETENSI MAHASISWA FKIP

Irna Sjafei

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tama Jagakarsa
Jln. Letjen T.B. Simatupang No.152, Tanjung Barat, Jagakarsa
(irnasjafei@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah melakukan (1) analisis kompetensi mahasiswa untuk menentukan indikator keberhasilan dan kelemahan serta (2) menganalisis kesesuaian indikator pada lembar penilaian kompetensi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Data sekunder yang dianalisis berupa hasil penilaian praktik PPL mahasiswa Ta. 2017-2018. Hasil analisis menunjukkan bahwa di atas 50% keseluruhan kompetensi pedagogik dan profesional dengan kategori sangat baik dan baik serta 32% dinyatakan kategori cukup dan kurang. Pada kompetensi sosial dan kepribadian diperoleh 70,2% kategori sangat baik dan baik serta 29,8% dikategorikan cukup dan kurang. Penilaian yang digunakan berupa penilaian kemampuan menyusun RPP dan kemampuan mengajar, serta penilaian kompetensi sosial dan pribadi. Bentuk penilaian ini tidak memilah secara tegas yang terkait dengan empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian tetapi sebagian besar indikator mencerminkan ukuran dari ke empat kompetensi tersebut. Temuan ini memberikan masukan bahwa masih ada kemampuan mahasiswa praktikan (peserta PPL) yang dinilai cukup dan kurang dalam semua kompetensi. Oleh karena itu, kedepan perlu dilakukan kajian mendalam tentang lembar penilaian yang digunakan serta analisis dalam proses pengembangan kompetensi yang dilakukan guru pamong di sekolah mitra.

Kata Kunci: Program PPL, Kompetensi Profesi Guru.

ABSTRACT

The purpose of this study is to (1) analyze student competencies to determine indicators of success and weakness and (2) analyze the suitability of indicators on the competency assessment sheet. This study uses a quantitative method with a descriptive analytic approach. Secondary data analyzed in the form of results of student PPL practice evaluation Ta. 2017-2018. The findings of the analysis show that above 50% overall pedagogical and professional competencies are in very good and good categories and 32% are stated as sufficient and fewer categories. On social competence and personality, 70.2% of the categories were very good and good and 29.8% were categorized as sufficient and lacking. The assessment used in the form of assessment of the ability to prepare RPP and teaching skills, as well as the assessment of social and personal competencies. This form of assessment does not explicitly sort out the four competencies, namely pedagogical,

professional, social and personality competencies, but most indicators reflect the size of the four competencies. This finding provides input that there is still the ability of students (PPL participants) who are considered sufficient and lacking in all competencies. Therefore, in the future, it is necessary to conduct an in-depth study of the assessment sheet used and analysis in the competency development process conducted by tutor teachers in partner schools.

Key word: PPL Program, Teacher Professional Competence.

I. LATAR BELAKANG

Tuntutan perkembangan di era saat ini dalam lingkup sumber daya manusia yang dihasilkan adalah orang yang *survive* dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang cepat. Konsekwensinya bagi semua lini kehidupan termasuk pada bidang profesi pendidik (guru). LPTK atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan merupakan lembaga pendidikan tinggi yang harus mampu memenuhi tuntutan lulusan berkualitas dengan menguasai *subject matter* dan pedagogi yang memadai. Oleh karena itu, pada kurikulum LPTK memenuhi konteks disiplin keilmuan sesuai bidang studi (*subject matter content knowledge*) dan kemampuan dalam kependidikan dan pembelajaran (*pedagogical content knowledge*). Pada konteks disiplin ilmu bidang studi, berarti mahasiswa LPTK memenuhi penguasaan pengetahuan sesuai dengan pilihan program studi yang digelutinya. Sedangkan pengetahuan dalam kependidikan dan pembelajaran berarti penguasaan kemampuan akan pembelajaran terhadap bidang studi yang digelutinya.

Mahasiswa LPTK merupakan peserta didik calon guru. Untuk memenuhi kualifikasi profesi guru, maka pengelolaan LPTK menghasilkan lulusan calon guru yang profesional. Dalam ketentuan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV pasal 8 menegaskan bahwa guru dikatakan profesional bila memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Anonim, 2005). Selanjutnya pada pasal 10 ayat 1 menegaskan tentang kompetensi guru yang menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Pemilikan kompetensi sebagai syarat pendidik yang harus dipenuhi dalam pengelolaan pendidikan calon guru. Untuk memiliki kompetensi yang dipersyaratkan tersebut, LPTK menyelenggarakan

kegiatan pembelajaran atau akademik maupun program pendukung berupa workshop atau pelatihan-pelatihan singkat.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Perguruan Tinggi yaitu: a). standar isi; b). standar proses; c). standar kompetensi lulusan; d). standar pendidik dan tenaga kependidikan; e). standar sarana dan prasarana; f). standar pengelolaan; g). standar pembiayaan; dan h). standar penilaian pendidikan (Anonim, 2005). Pada pasal 27 ayat 2 ditegaskan bahwa Standar kompetensi lulusan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi (Anonim, 2005a). Berdasarkan ketentuan ini maka setiap perguruan tinggi pada LPTK pastinya mengatur pengelolaan akademik maupun non akademik untuk menghasilkan lulusan memenuhi kompetensi baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menjalankan tugas profesi.

Universitas Tama Jagakarsa memiliki fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) dengan izin penyelenggaraan pada prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan prodi pendidikan bahasa Inggris. Pada mata kuliah PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang dikembangkan dalam program pendidikan *micro teaching* baik di lab dan di kelas maupun kegiatan penyelenggaraan pendidikan di lapangan dengan bimbingan para dosen dan guru pamong. Program PPL dilakukan secara bertahap dan sistematis dengan tujuan untuk pembentukan penguasaan kompetensi lulusan calon guru, baik kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional.

Program PPL ini sebagai wadah mahasiswa LPTK dalam memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung yang dilakukan dalam latihan mengajar dan tugas kependidikan lainnya. Menurut Lewis dan William dalam Schwartz (2012) dinyatakan bahwa pengalaman belajar berarti belajar dari pengalaman atau belajar sambil melakukan (Schwartz, 2012). Proses ini merupakan pengalaman pembelajaran, dimana siswa akan "belajar sambil melakukan," menerapkan pengetahuan ke pengalaman untuk mengembangkan keterampilan atau cara berpikir baru. Program PPL sesungguhnya merupakan sarana untuk memberikan pengalaman langsung dalam profesi guru bagi mahasiswa LPTK. Dalam program PPL mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan dan kemampuan bidang studi maupun dalam bidang kependidikan dan pembelajaran. Program PPL yang diselenggarakan di sekolah mitra diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi sesuai dengan tugas profesi guru.

PPL merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan semester 6 dan telah mendapat pembekalan termasuk kegiatan *micro teaching* ataupun *peer teaching*. Setelah mahasiswa menerima pembekalan lebih dahulu dari program studi (kaprodi) dan dilanjutkan dengan observasi lokasi sebagai tempat praktik lapangan. Kegiatan PPL dilaksanakan pada semester 7 selama kurang lebih 4 bulan di sekolah yang telah dipilih oleh mahasiswa dan di tunjuk oleh Fakultas sebagai sekolah mitra. Kegiatan PPL bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Sejalan dengan pelaksanaan program PPL selama ini, program studi hanya mengelola program PPL tersebut dengan sebaik-baiknya, dan menyusun laporan singkat atas program PPL yang sekaligus mendapatkan hasil dari penilaian guru pamong dan dosen pembimbing PPL untuk menentukan capaian mahasiswa atas mata kuliah PPL. Secara khusus untuk menggali informasi tentang kompetensi yang dimiliki mahasiswa dalam kegiatan PPL belum pernah dilakukan. Untuk itu, penulis tertarik untuk melihat sejauhmana capaian kemampuan mahasiswa praktikan berdasarkan penilaian guru pamong dan dosen pembimbing. Tujuan dari makalah ini untuk menganalisis hasil kegiatan PPL mahasiswa FKIP universitas Tama Jagakarsa tahun akademik 2017-2018 yang dijabarkan dalam: (1) analisis kompetensi mahasiswa untuk menentukan indikator keberhasilan dan kelemahan, (2) menganalisis kesesuaian indikator pada lembar penilaian kompetensi.

Sejalan dengan ulasan makalah ini, manfaat yang diperoleh dari analisis kegiatan PPL adalah: 1)memberikan masukan bagi dosen pengampu mata kuliah paedagogik dan mata kuliah bidang studi (*subject matter*) perlu meninjau kembali rancangan perkuliahan yang dibuat; 2) memberikan masukan bagi mahasiswa praktikan dalam mengembangkan kompetensi yang dipersyaratkan pada profesi guru; 3) masukan bagi program studi untuk pertimbangan peninjauan program PPL terkhusus perangkat penilaian kegiatan PPL.

II. KAJIAN TEORI

1. Program PPL

PPL merupakan wadah kegiatan akademik mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman mengajar, bersosialisasi, berkomunikasi pembelajaran dan kemampuan manajerial kependidikan lainnya serta membangun hubungan di sekolah mitra

(Pedoman PPL, FKIP universitas Tama Jagakarsa, 2012; 2). PPL digunakan sebagai sarana dalam mempraktikkan teori yang telah diterima mahasiswa calon guru dan dilakukan praktik penguasaan kemampuan guru secara terintegrasi dan utuh pada saat praktik di sekolah mitra. Sekolah mitra mendukung proses pembentukan kompetensi mahasiswa praktikan dari segi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap pada tugas profesi (afektif).

Program PPL dibawah pengawasan dosen pembimbing dan guru pamong yang ditunjuk oleh sekolah mitra. Penilaian kemampuan mahasiswa praktikan dinilai oleh guru pamong dan hanya diakhir kegiatan PPL (ujian praktik), dosen pembimbing juga memberikan penilaian. Bentuk penilaian selama kegiatan PPL yang terakumulasi dalam beberapa latihan praktik dan ujian dibuat sebagai penentu kemampuan PPL mahasiswa praktikan, yang akhirnya dikonversikan dalam penilaian mata kuliah PPL dengan bobot 4 sks.

Dalam panduan PPL dinyatakan bahwa tujuan secara umum kegiatan PPL untuk melatih mahasiswa agar memiliki kemampuan menerapkan pengetahuan teoretis kependidikan sehingga memberi pengalaman profesional sebagai calon guru yang siap terjun di masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan. Adapun tujuan khusus pelaksanaan PPL FKIP Universitas Tama Jagakarsa adalah sebagai berikut: 1)Mengetahui lingkungan sekolah, kondisi interaksi sosial di sekolah, manajemen dan administrasi sekolah serta hubungan psikologis dari setiap individu warga sekolah; 2)Menguasai berbagai ketrampilan dasar mengajar; 3)Menerapkan kemampuan profesional kependidikan; 4)Mengembangkan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial di lingkungan sekolah (Pedoman PPL, FKIP universitas Tama Jagakarsa, 2012; hh. 3-4).

Sejak berdirinya program studi yang ada pada FKIP universitas Tama Jagakarsa, beberapa sekolah mitra di sekitar Jakarta selatan, Depok dan Bekasi sudah menjadi tempat pelaksanaan PPL. Penentuan sekolah mitra dilakukan oleh mahasiswa sendiri, untuk memudahkan akses dan dekat dari tempat tinggal mahasiswa. Kegiatan PPL dilakukan berkelompok maksimum lima orang mahasiswa untuk satu tempat sekolah mitra. Dengan ketentuan ini diharapkan guru pamong dapat memberikan pengalaman dalam tugas profesi secara maksimal pada mahasiswa praktikan.

2. Kompetensi Profesi Guru.

Kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan sesuatu (<https://kbbi.web.id/kompetensi>). Kemampuan yang ditujukan dalam suatu tindakan perilaku merupakan bentuk kompetensi. Clifford dan Burke menyatakan bahwa "*Competence is the product of knowledge, skill and value*" (kompetensi sebagai produk pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai (Clifford & Burke, 2007). Kompetensi menurut Sheridan dan Gardner (2003) dalam Hartig dkk (2008) menggambarkan kompetensi secara ringkas sebagai kemampuan yang terwujud (Klieme, Hartig, & Rauch, 2008). Dengan gagasan ini dijelaskan pula mengenai kompetensi dianggap sebagai konstruksi yang tergantung pada konteks, perkembangannya dan hanya dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran di mana individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada pasal 3 ayat 10 Undang Undang No. 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan" (Anonim, 2005). Kompetensi diperoleh dalam proses yang panjang dengan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang ditampilkan dalam wujud kinerja. Kompetensi diperoleh dari kombinasi pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang digunakan untuk mewujudkan kinerja. Tampilan dalam kinerja yang terbentuk dari keadaan atau kualitas pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk menampilkan peran tertentu.

Pada profesi guru ada persyaratan kompetensi yang harus dimiliki, selain persyaratan pemilikan akademik sebagai bentuk lulusan dari pendidikan. Pada Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005, pasal 10 ayat 1 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Anonim, 2005b). Dalam penjelasan pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tersebut ditegaskan bahwa 1) kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; 2) kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; 3) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam; dan 4) kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta (Anonim, 2005b).

Mahasiswa LPTK menjadi calon guru harus memiliki kompetensi sesuai ketentuan dalam profesi guru. Kompeten merupakan gambaran dari perilaku guru yang terbentuk dari pemilikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dimiliki dalam menjalankan tugas profesi. Sejalan dengan ketentuan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tersebut, maka LPTK sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru harus mampu mewujudkan kualitas lulusannya secara baik. Guru yang kompeten berarti guru yang mampu melaksanakan tanggungjawab pada tugas profesi. Oleh karena itu, LPTK mempunyai tanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan calon guru sesuai dengan syarat yang ditentukan dalam profesi guru. Untuk mewujudkan itu semua, LPTK melaksanakan pengembangan kurikulum yang memenuhi syarat penguasaan akademik maupun non akademik termasuk dalam penyelenggaraan prohgram PPL. Dengan program PPL diharapkan mahasiswa calon guru memperoleh pengalaman praktis dalam memadukan antara pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai yang dimiliki dalam mengembangkan kompetensi profesi guru.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkapkan keadaan satu variabel atau lebih dan tidak mencari hubungan atau membandingkan antar variabel (Sugiyono; 2016:35). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kompetensi mahasiswa FKIP. Data penelitian berupa data sekunder dari penilaian guru pamong atas kompetensi 25 orang mahasiswa PPL di lima sekolah mitra. Kegiatan PPL yang dilakukan pada semester ganjil tahun akademik 2019-2020. Penilaian guru pamong tentang: 1) Kemampuan menyusun RPP, 2) Kemampuan mengajar; 3) kompetensi sosial dan pribadi; 4) Kegiatan tambahan.

Pengukuran dalam penelitian ini terdiri atas : kemampuan menyusun RPP dengan 6 indikator; kemampuan mengajar dengan 7 indikator; kompetensi sosial dan pribadi dengan 10 indikator dan kegiatan tambahan dengan 5 kegiatan yang dilakukan mahasiswa praktikan. Keseluruhan indikator tersebut yang ada di lembar penilaian, bersumber dari buku pedoman PPL FKIP universitas Tama Jagakarsa. Lembar penilaian

menggunakan bentuk skala Likert, dengan pilihan Kurang (K) = 1, Cukup (C) = 2, Baik (B) = 3, dan Sangat Baik (SB) = 4.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis dengan memakai metode statistik deskriptif menurut Agung (1992) terutama untuk menyajikan rangkuman data atau nilai-nilai dihitung berdasarkan data yang telah tersedia atau yang akan dikumpulkan kemudian. Rangkuman dapat berbentuk tabel frekuensi, tabel silang, grafik, dan beberapa statistik mendasar yaitu: mean, median, modus dan varian (Agung, 1992 : 3). Tehnik analisis deskriptif yang digunakan untuk menghitung persentase kompetensi mahasiswa PPL baik secara keseluruhan maupun setiap indikator yang akhirnya digunakan untuk menentukan sejauhmana keberhasilan dan kelemahan pada indikator kompetetensi guru dan menganalisis kesesuaian indikator yang menentukan kompetensi tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Sebelum melakukan kegiatan PPL di sekolah, mahasiswa FKIP Universitas Tama Jagakarsa harus sudah minimal menyelesaikan semester VI, dan semua mata kuliah kependidikan lulus demngan minimum nilai C. Mata kuliah PPL dengan beban kredit 4 SKS akan dilaksanakan dalam 2 (dua) tahap kegiatan yaitu: tahap persiapan PPL di kampus dan tahap pelaksanaan PPL dilakukan di sekolah sebenarnya (sekolah mitra). Kegiatan PPL mahasiswa FKIP universitas Tama Jagakarsa pada semester ganjil Ta. 2017-2018 yaitu:

Tabel 1. Peserta PPL Ta. Akademik 2017-2018

No	Nama Sekolah	Σ mhs	Ket
1	SMP Jayakarta, Tanjung Barat	5	Prodi Bhs Inggris
2	SMP Perguruan Rakyat, Srengseng sawah	4	Prodi Pend. Bahasa & Sastra Indonesia
3	SMK Kahuripan I, Tanjung Barat	5	Prodi Pend. Bahasa & Sastra Indonesia
4	SMP Bhayangkari 2, Ragunan	5	Prodi Bhs Inggris
5	SMP Pasar Minggu	6	Prodi Pend. Bahasa & Sastra Indonesia
Jumlah		25	

Peserta PPL dari mahasiswa FKIP yang mengambil kegiatan praktik lapangan pada semester ganjil TA. 2017-2018 ada 10 orang (40%) dari prodi pendidikan bahasa Inggris dan 15 orang (60%) dari prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Hasil analisis statistik deskriptif menggambarkan kompetensi mahasiswa calon guru yang diukur berdasarkan penilaian guru pamong berdasarkan lembar penilaian yang dibuat oleh FKIP dengan 4 lembar penilaian, yaitu: 1) lembar penilaian kemampuan menyusun RPP; 2) lembar penilaian kemampuan mengajar; 3) lembar penilaian kompetensi sosial dan pribadi dan 4) lembar penilaian kegiatan tambahan.

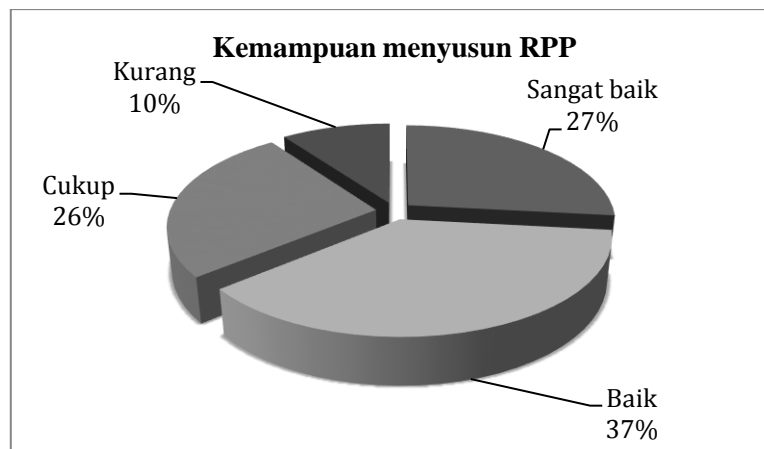
Dalam lembar penilaian yang mengukur kemampuan menyusun RPP dengan indikator: merumuskan tujuan sesuai dengan kompetensi; memilih dan menjabarkan materi ajar; menentukan pengelolaan kelas dan waktu; menentukan penggunaan media; menentukan metode dan strategi yang sesuai; menentukan bentuk, prosedur dan alat penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil kemampuan menyusun RPP dinilai guru pamong mulai dari kegiatan latihan pembelajaran sampai penilaian ujian, masing-masing peserta PPL harus membuat RPP. Data kemampuan menyusun RPP yang diambil dari penilaian ujian akhir PPL, dimana mahasiswa harus menyiapkan RPP dari kompetensi dasar yang ditentukan oleh guru pamong. Berikut penilaian guru pamong tentang kemampuan menyusun RPP yaitu:

Tabel 2. Kemampuan Menyusun RPP

No	Indikator	Kategori				Σ
		SB	B	C	K	
1	Merumuskan tujuan sesuai dengan kompetensi	6	12	5	2	
2	Memilih dan menjabarkan materi ajar	6	10	6	3	
3	Menentukan pengelolaan kelas dan waktu	10	10	5	-	
4	Menentukan penggunaan media	5	5	11	4	
5	Menentukan metode/strategi yang sesuai	7	8	7	3	
6	Menentukan bentuk, prosedur dan alat penilaian	6	11	5	3	
	Jumlah	40	56	39	15	150
	%	26,7	37,3	26	10	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan menyusun RPP (Rencana Program pembelajaran) dengan penilaian sangat baik 16,7%, baik 37,3%, cukup baik 26% dan 10% masih dinilai kurang dari total mahasiswa peserta PPL. Hasil ini menunjukkan sebanyak 16 orang atau 64% mahasiswa sudah dinyatakan oleh guru

pamong sangat baik dan baik dalam menyusun rencana pembelajaran. Selebihnya ada 6 orang atau 26% dinyatakan cukup dan 3 orang atau 10% dengan penilaian kurang.



Gambar 1. Kemampuan Menyusun RPP

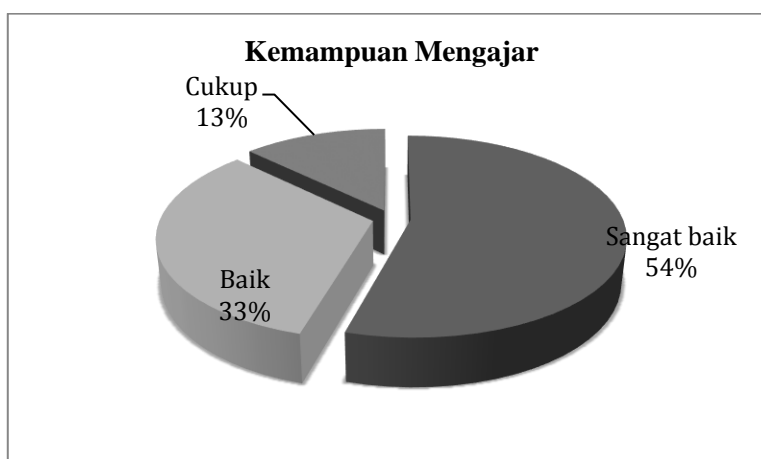
Selanjutnya penilaian kemampuan mengajar mahasiswa dilakukan berdasarkan latihan dalam mengajar selama mahasiswa pratikan diberi kesempatan oleh pihak sekolah mitra, minimal sudah 8 kali latihan mengajar dan dinyatakan baik. Mahasiswa yang belum dinilai baik dalam latihan mengajar, akan diberi masukan dan bimbingan sampai dinyatakan baik dan bisa lebih dari 8 kali pertemuan tatap muka mengajar. Untuk mengukur kemampuan mengajar menggunakan lembar penilaian yang sudah ada, dengan indikator: membuka kelas dan menyampaikan tujuan; memilih dan menjabarkan materi ajar; menguasai kelas dan menggunakan waktu; menggunakan media yang sesuai; menggunakan metode/ strategi yang sesuai; mengaktifkan dan memotivasi siswa; dan mengukur ketercapaian hasil belajar siswa. Berikut hasil penilaian guru pamong dari ujian praktik PPL yang mengukur kemampuan mengajar mahasiswa praktikan yaitu:

Tabel 3. Kemampuan Mengajar

No	Indikator	Kategori				Σ
		SB	B	C	K	
1	Membuka kelas dan penyampaian tujuan	10	12	3	-	
2	Memilih dan menjabarkan materi ajar	10	13	2	-	
3	Menguasai kelas dan menggunakan waktu	8	12	4	1	
4	Menggunakan media yang sesuai	2	12	6	5	
5	Menggunakan metode/strategi yang sesuai	5	9	6	5	
6	Mengaktifkan dan memotivasi siswa	8	10	5	2	

7	Mengukur ketercapaian hasil belajar siswa	5	12	6	2	
	Jumlah	48	80	32	175	
	%	27,4	45,7	18,3	8,6	100%

Penilaian guru pamong yang diambil berdasarkan penilaian ujian praktik mengajar diperoleh dengan kriteria sangat baik 27,4%, baik 45,7%, cukup baik 18,3% dan 8,6% masih dinilai kurang dari total mahasiswa peserta PPL. Hasil ini menunjukkan sebanyak 7 orang atau 27,4% dinyatakan oleh guru pamong sangat baik dan penilaian baik ada 11 orang atau 45,7%; 5 orang atau 18,3% dengan penilaian cukup dan penilaian kurang ada 2 orang atau 8,6% hasil kemampuan mengajar mahasiswa PPL.



Gambar 2. Kemampuan Mengajar

Mahasiswa praktikan di sekolah mitra juga dinilai tentang kompetensi sosial dan pribadi. Lembar penilaian yang digunakan dengan 10 indikator yang memberikan penilaian dari kedua kompetensi tersebut dengan tidak memilah mana penilaian kompetensi sosial dan yang mana penilaian kompetensi pribadi. Indikator yang digunakan dari kedua kompetensi tersebut yaitu: kemandirian bertindak sebagai pendidik; konsistensi bertindak sesuai norma; keterbukaan berpikir dan bertindak; tanggungjawab pada tugas yang diberikan; emosi stabil dalam perilaku; berkomunikasi baik; interaksi dalam pergaulan; disiplin dengan aturan sekolah; memilih kepemimpinan; serta cara berbusana dan atribut yang digunakan. Berdasarkan lembar penilaian ini, diperoleh data dari penilaian guru pamong atas kompetensi sosial dan pribadi selama mahasiswa praktikan di sekolah mitra yaitu:

Tabel 4. Kompetensi Sosial dan Pribadi

No	Indikator	Kategori				%
		SB	B	C	K	
1	Kemandirian bertindak sebagai pendidik	18	6	1	-	
2	Konsisten bertindak sesuai norma	11	7	7	-	
3	Keterbukaan berpikir dan bertindak	6	13	6	-	
4	Tanggungjawab pada tugas yang diberikan	5	10	7	3	
5	Emosi stabil dalam perilaku	6	18	1	-	
6	Berkomunikasi baik	8	5	7	5	
7	Interaksi dalam pergaulan	7	8	7	3	
8	Disiplin dengan aturan sekolah	4	13	6	2	
9	Memiliki kepemimpinan	4	11	9	1	
10	Cara berbusana dan atribut yang digunakan	16	7	2	-	
	Jumlah	85	73	53	14	225
	%	37,8	32,4	23,6	6,2	100%

Selama kegiatan di sekolah mitra, mahasiswa PPL menunjukkan tampilan baik secara pribadi maupun berkelompok dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Tampilan perilaku, cara berbusana, kemampuan berkomunikasi termasuk keterampilan membangun hubungan baik yang ditunjukkan pada warga sekolah, baik siswa, guru pamong serta guru lainnya, kepala sekolah dan juga tenaga kependidikan. Penentuan kompetensi sosial dan pribadi dari mahasiswa praktikan dengan penilaian sangat baik ada 9 orang atau 37,8; penilaian baik ada 8 orang atau 32,4%; penilaian cukup ada 6 orang atau 23,6% dan memperoleh penilaian kurang sebanyak 2 orang atau 6,2%.



Gambar 3. Kompetensi sosial dan pribadi

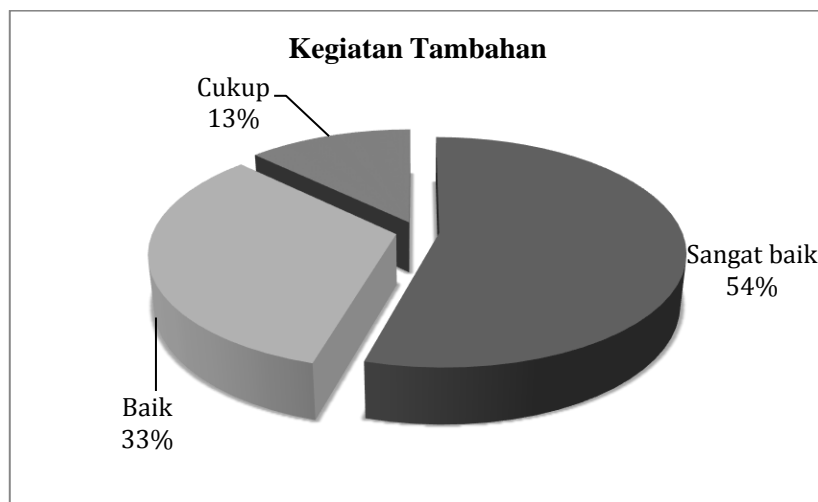
Program PPL dari FKIP universitas Tama Jagakarsa dilaksanakan dengan kerjasama pada sekolah mitra selama 1 semester dengan waktu efektif di sekolah lebih kurang empat (4) bulan. Kegiatan yang dilakukan mahasiswa baik mendapatkan pengalaman

dalam menyusun RPP sampai dengan kemampuan mengajar, juga kegiatan tambahan lainnya yang mendukung kegiatan program sekolah. Adapun kegiatan tambahan yang menjadi tugas mahasiswa praktikan antara lain: upacara bendera; kegiatan piket; layanan perpustakaan; bimbingan dalam kegiatan OSIS; dan bimbingan konseling. Selain kegiatan yang tertera dalam lembar penilaian dari mahasiswa praktikan, juga diperoleh informasi tambahan kegiatan sesuai dengan program yang dijalankan masing-masing di sekolah mitra yang berbeda. Adapun informasi tambahan kegiatan yang dilakukan mahasiswa selama praktik di sekolah mitra yaitu: kegiatan eks school; kegiatan pembinaan keagamaan dan lainnya. Berikut data yang sama dari lima (5) sekolah mitra mengenai kegiatan tambahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Kegiatan Tambahan

No	Bentuk Kegiatan	Kategori				%
		SB	B	C	K	
1	Upacara bendera dilakukan praktikan	12	11	2	-	
2	Kegiatan piket yang diberikan oleh sekolah	20	5	-	-	
3	Layanan Perpustakaan	21	4	-	-	
4	Bimbingan dalam kegiatan OSIS	8	10	7	-	
5	Bimbingan konseling	7	11	7	-	
	Jumlah	68	41	16	-	
	%	54,4	32,8	12,8	0	100%

Hasil informasi dari penilaian kegiatan tambahan tidak mengukur secara spesifik indikator yang dinilai dari masing-masing kegiatan tambahan tersebut. Data yang diperoleh berupa penilaian guru pamong yang menunjukkan bahwa mahasiswa praktikan menjalankan tugas tambahan yang diberikan pihak sekolah mitra di luar kegiatan mengajar. Hasil penilaian guru pamong tentang aktivitas tambahan yang dilakukan mahasiswa praktikan sebagai berikut: melakukan upacara bendera dengan sangat baik 12 orang; 11 orang baik dan 2 orang dinilai cukup. Untuk kegiatan piket yang dinilai sangat baik ada 20 orang dan 5 orang dinyatakan baik. Kegiatan layanan perpustakaan dengan 21 orang dinilai sangat baik dan 4 orang dengan penilaian baik. Kegiatan bimbingan OSIS dengan penilaian sangat baik ada 8 orang; baik ada 10 orang dan 7 orang dengan penilaian cukup. Kegiatan bimbingan konseling yang membantu tugas guru BP dilakukan mahasiswa dengan penilaian sangat baik ada 7 orang; 11 orang dinilai baik dan 7 orang dinilai cukup baik.



Gambar 4. Kegiatan Tambahan

Berdasarkan tabulasi data dari informasi penilaian guru pamong atas kegiatan tambahan tersebut dapat ditegaskan bahwa keseluruhan kegiatan dengan penilaian sangat baik ada 14 orang atau 54,4; penilaian baik ada 8 orang atau 32,8%; penilaian cukup ada 3 orang atau 12,8%.

2. Pembahasan

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dan harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru. Untuk memperoleh kompetensi tersebut, selama pendidikan di jalur LPTK, mahasiswa dibekali dengan kurikulum yang memberikan pengalaman belajar untuk penguasaan materi pengajaran (*pedagogical content*) dan pengetahuan mata pelajaran (*diciplinary content*). Berdasarkan kedua penguasaan baik secara pengetahuan maupun secara praktis yang menghasilkan keterampilan pedagogik bagi mahasiswa LPTK yang pada akhirnya terwujud dalam kompetensi profesional guru.

Kompetensi guru merupakan perilaku yang rasional yang harus ditunjukkan dengan bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan dari empat (empat) kompetensi yang dipersyaratkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi pedagogik merupakan bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan menguasai bahan ajar sesuai dengan bidang keilmuan yang ditekuni mahasiswa. Kompetensi pedagogik dan profesional dikatakan penting, karena akan berpengaruh

pada kemampuan atau kualitas mengelola dan melaksanakan pembelajaran secara maksimal.

Penjelasan pasal 28 ayat 2 dari PP 19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional menegaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: 1) pemahaman terhadap peserta didik, 2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, 3) evaluasi hasil belajar, 4) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selanjutnya yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Anonim, 2005).

Berdasarkan temuan dari penilaian kemampuan menyusun rencana pembelajaran dan kemampuan mengajar dengan 13 indikator yang dimaksudkan untuk merepresentasikan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Bentuk penilaian ini tidak memilah secara tegas yang terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial, tetapi sebagian besar indikator dalam lembar penilaian mencerminkan ukuran dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional sesuai dalam pasal 28 ayat 2 dalam PP 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional. Sekalipun demikian, temuan ini memberikan masukan bahwa masih ada kemampuan mahasiswa praktikan (peserta PPL) yang dinilai cukup dan kurang dalam kemampuan menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, kedepan perlu dilakukan kajian mendalam tentang lembar penilaian yang digunakan untuk memberikan standart ketepatan dalam menilai kemampuan mahasiswa selama praktik baik dari kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Temuan tentang kompetensi sosial dan pribadi yang dijadikan satu (1) paket penilaian pada mahasiswa praktikan dengan 10 indikator yang merepresentasikan kompetensi sosial dan kompetensi pribadi. Pada penjelasan pasal 28 ayat 2 PP 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan juga memberikan informasi bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Selanjutnya dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik,

sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Anonim, 2005a).

Informasi yang bisa diambil dari hasil penilaian guru pamong tentang kompetensi sosial dan kepribadian menunjukkan bahwa indikator kemandirian bertindak sebagai pendidik dan cara berbusana serta atribut yang digunakan hampir seluruhnya mahasiswa praktikan dinilai sangat baik dan baik. Indikator yang lain berkaitan dengan berkomunikasi, kemampuan interaksi dalam pergaulan, kepemimpinan dan perilaku sesuai dengan norma masih rata-rata kategori baik dan cukup yang lebih dominan. Dengan temuan ini maka perlu mendorong pengembangan potensi pribadi mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi sosial dan kompetensi kepribadiannya.

Selain itu, temuan yang perlu dipertimbangkan menjadi masukan pada lembar penilaian yang digunakan adalah pengukuran untuk indikator memahami peserta didik. Kemampuan dalam memahami peserta didik begitu luas sehingga perlu digali juga dari penguasaan mahasiswa praktikan. Indikator yang bisa mengukur pemahaman peserta didik antara lain: mengenal karakteristik siswa, mengenali perbedaan potensi awal siswa; mengenali kepribadian secara umum yang dimiliki siswa. Hal ini dirasakan penting, karena akan terkait dengan kemampuan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran dan menentukan penilaiannya.

Untuk menggali informasi tentang permasalahan kegiatan PPL dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa, maka guru pamong perlu mendorong mahasiswa untuk memiliki kemampuan dalam memfasilitasi pengembangan potensi akademik dan non akademik siswa. Kemampuan ini bagi mahasiswa pastinya sulit, karena pada umumnya penguasaan awal mahasiswa baru pada tahapan untuk penyesuaian pengetahuan teoretis dan praktis di lapangan dengan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru pamong. Mahasiswa masih perlu melakukan penyesuaian dengan materi, tujuan pembelajaran dan kemampuan serta karakteristik peserta didik. Bila mahasiswa praktikan sudah mampu mengembang potensinya melalui kegiatan belajar mengajar, maka peserta didik melalui kegiatan belajar yang benar-benar kreatif, terbuka.

Untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terutama yang berkaitan dengan kemampuan menyampaikan materi; penguasaan materi ajar dan kemampuan menentukan strategi yang tepat dalam pembelajaran dan kemampuan mengelola kelas. Tahapan dalam proses melakukan kegiatan pembelajaran

melalui: tahap pra-pembelajaran, tahap melaksanakan pembelajaran dan tahap evaluasi. Kemampuan melakukan pembelajaran harus juga dibarengi pemilikan kompetensi pribadi yang memadai, sehingga dapat mengembangkan kompetensi sosial secara benar.

Oleh karena itu, kualitas guru pamong dalam membantu mengembangkan potensi mahasiswa sangat berpengaruh pada hasil kinerja praktikan. Hal ini diperjelas dari hasil penelitian mengidentifikasi berbagai manfaat potensial dan biaya yang terkait dengan mentoring dan menunjukkan bahwa kunci untuk memaksimalkan yang pertama dan meminimalkan yang terakhir terletak pada realisasi sejumlah kondisi untuk mentoring yang sukses, seperti pemilihan yang efektif dan persiapan mentor (Hobson, Ashby, Malderez, & Tomlinson, 2009). Dalam konteks mentoring guru pemula, upaya manajer untuk membantu pengembangan keahlian biasanya akan berfokus pada kemampuan mentee untuk memfasilitasi pembelajaran (Hobson et al., 2009). Program persiapan mentor adalah sifat dan kualitas yang sangat bervariasi sering lebih memfokuskan pada aspek administrasi daripada peran pengembangan kemampuan mentor untuk mendukung dan memfasilitasi pembelajaran profesional para peserta; sering mereka tidak wajib, dan kurang mendukung (Hobson et al., 2009).

Pertimbangan lainnya mengenai kualitas pembelajaran adalah tentang kemampuan kognitif dan emosional yang dimiliki mahasiswa praktikan yang menjadi perhatian dari guru pamong. Hal ini akan membantu memperlancar hambatan psikologis dalam mengembangkan interaksi pembelajaran yang diterapkan mahasiswa praktikan. Temuan ini sejalan dari pendapat Avalos (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran profesional guru adalah proses yang kompleks, yang membutuhkan keterlibatan kognitif dan emosional guru secara individu dan kolektif, kapasitas dan kemauan untuk memeriksa di mana masing-masing berdiri dalam hal keyakinan dan keyakinan dan pembacaan dan pengesahan alternatif yang sesuai untuk perbaikan atau perubahan (Avalos, 2011).

Kegiatan PPL merupakan kegiatan akademis sekalipun dilakukan di luar kampus (sekolah mitra) dimana mahasiswa dapat praktik menjalankan tanggungjawab profesi guru. Program PPL akan dapat memberikan kontribusi yang saling menguntungkan dalam jangka panjang, sebagai bagian dari proses pengembangan komunitas belajar. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa komunitas pembelajaran profesional (PLC) yang dikembangkan di Amerika dalam studi bahasa Inggris diperoleh informasi adanya

dampak praktik mengajar dan pembelajaran siswa. Hasil kolektif dari studi ini menunjukkan bahwa PLC yang dikembangkan dengan baik memiliki dampak positif pada praktik mengajar dan prestasi belajar siswa (Ã, Ross, & Adams, 2008).

Praktik mengajar dapat berkontribusi positif bagi mahasiswa calon guru, diantaranya: 1) diberi kesempatan kepercayaan untuk melaksanakan tugas profesi dari sekolah mitra; 2) dapat menerapkan teori yang diperoleh di kampus; 3) belajar mengenai keterampilan dan sikap guru yang baik; 4) belajar mengenai anak-anak secara langsung; 5) mengembangkan pemahaman materi ajar dari guru pamong; 6) kesempatan memahami kritik konstruktif yang diberikan guru pamong; 7) merefleksi diri dan menemukan kelemahan dan kelebihan yang sudah dimiliki untuk menjalankan tugas profesi guru.

Program PPL memberikan pengalaman baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menjalankan tugas profesi secara praktis. Pembelajaran berdasarkan pengalaman dibangun atas dasar pembelajaran interdisipliner dan konstruktivis. Menurut Wurdinger dalam Schwartz (2012) menegaskan bahwa pembelajaran ini mencerminkan dunia nyata, sementara ruang kelas yang memberikan pengalaman bekerja untuk menciptakan pengalaman pembelajaran interdisipliner yang meniru pembelajaran dunia nyata (Schwartz, 2012).

Pengembangan kompetensi profesi guru yang dipersiapkan sebelum bertugas (*pre-service*) secara keseluruhan belum tercapai bagi semua mahasiswa praktikan. Sejalan dengan pendapat Eren (2012) dalam suatu penelitian dinyatakan bahwa ada hubungan perspektif waktu masa depan dan upaya terencana, kegigihan yang direncanakan dan aspirasi pengembangan profesional secara signifikan dengan optimisme akademis, sedangkan perspektif waktu ke depan dan aspirasi kepemimpinan tidak terdapat hubungan (Eren, 2012). Hal ini menggambarkan bahwa calon guru perlu memiliki cara pandang tentang profesionalisme dalam pengajaran yang harus didukung dengan oleh optimisme akademik. Penguasaan akademik yang memadai pastinya memberikan dukungan terhadap pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional calon guru. Selain itu dalam pengembangan profesional guru yang memperhatikan faktor personal, interpersonal, kontekstual dan situasional yang akan mempengaruhi perkembangan pengetahuan guru selanjutnya (Olson & Craig, 2001). Pengembangan kompetensi guru bisa dilakukan dalam komunitas keilmuan

dimana peran guru saling berbagi pengetahuan untuk menciptakan pemahaman baru melalui proses konfirmasi, penyempurnaan atau transformasi praktik mengajar yang dilakukan selama ini. Proses kegiatan pengembangan kompetensi ini bisa dilakukan baik pada waktu pre-service atau sebelum memasuki profesi guru maupun dalam jabatan profesi. Dengan demikian, profesi guru selalu didorong untuk mengikuti perubahan, karena sesungguhnya guru juga sebagai agen perubahan. Pengembangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional berimplikasi positif pada peningkatan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu hasil belajar baik akademik maupun non akademik.

V. KESIMPULAN

1. Perolehan kompetensi pedagogik dan profesional sebesar 68% dengan kategori sangat baik dan baik serta 32% dinyatakan kategori cukup dan kurang. Kompetensi sosial dan kepribadian diperoleh 70,2% kategori sangat baik dan baik serta 29,8% dikategorikan cukup dan kurang.
2. Penilaian kompetensi profesi guru dalam kegiatan PPL mahasiswa LPTK berupa penilaian kemampuan menyusun RPP, penilaian kemampuan mengajar, penilaian kompetensi sosial dan pribadi serta penilaian kegiatan tambahan. Bentuk instrumen penilaian ini tidak memilah secara tegas yang terkait dengan empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian tetapi sebagian besar indikator mencerminkan ukuran dari ke empat kompetensi tersebut.
3. Kompetensi mahasiswa PPL masih ada yang mendapat penilaian cukup dan kurang, sehingga perlu dikaji mendalam hal yang berkaitan indikator dalam pengembangan instrumen penilaian kompetensi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ã, V. V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning \$, 24, 80–91. doi:10.1016/j.tate.2007.01.004
- Agung, I Gusti Ngurah, (1992), Metode Penelitian Sosial 1&2, Pengertian dan Pemakaian Praktis, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Anonim. (2005a). PP RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional, 1–42. Retrieved from <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf>

- Anonim. (2005b). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Produk Hukum*. Retrieved from <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>. 17, 3683, 0.48%25, <http://luk.staff.ugm.ac.id/candi/Singasari/01.html>. 18, 3480, 0.45%25 ...
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years q. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20. doi:10.1016/j.tate.2010.08.007
- Alma, B., Mulyadi,H., Razati, G dan Nurhayati L, (2009), *Guru profesional*, Bandung: Alfabeta.
- Clifford, D., & Burke, B. (2007). *Competence in Social Work Ethics*. (K. O'Hagan, Ed.)*Competence in Social Work Practice A Practical Guide for Students and Professionals* (second edi., Vol. Second edi). London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publisher.
- Daryanto, (2013), *Standar Kompetensi dan Penilaian Kerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gaya media
- Eren, A. (2012). Prospective teachers ' future time perspective and professional plans about teaching : The mediating role of academic optimism. *Teaching and Teacher Education*, 28(1), 111–123. doi:10.1016/j.tate.2011.09.006
- Hobson, A. J., Ashby, P., Malderez, A., & Tomlinson, P. D. (2009). Mentoring beginning teachers : What we know and what we don ' t. *Teaching and Teacher Education*, 25(1), 207–216. doi:10.1016/j.tate.2008.09.001
- Hamalik, Oemar, (2002), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Klieme, E., Hartig, J., & Rauch, D. (2008). The Concept of Competence in Educational Contexts. *Assessment of Competencies in Educational Contexts*, (May 2014), 3–22. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Dominique_Rauch/publication/232495759_The_concept_of_competence_in_educational_contexts/links/00b7d537c6f1c7ec23000000/The-concept-of-competence-in-educational-contexts.pdf
- Olson, M. R., & Craig, C. J. (2001). Opportunities and challenges in the development of teachers ' knowledge : the development of narrative authority through knowledge communities \$, 17, 667–684.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N.S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Schwartz, M. (2012). Best Practices in Experiential Learning Experiential Learning : An Expanded Definition, 1–18. Retrieved from <https://www.mendeley.com/catalogue/best-practices-experiential-learning-experiential-learning-expanded-definition/>